

REPRESENTASI MAKNA IKHLAS DALAM FILM ANIMASI NUSSA EPISODE BELAJAR IKHLAS

Syafira Hidayat

Email: syafirahidayat55@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Fakhrur Rozi

Email: fakhrurrozi@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ahmed Fernanda Desky

Email: ahmedfernandadesky@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract: This study will discuss how the representation of sincere's meaning was shown in the animation film named Nussa. Representation in a film is a depiction of something that is poured through the story in a film. "Nussa ad Rarra" is an Indonesian animated film produced by The Little Giantz which is shown on the official Youtube platform Nussa Official Chanel. This film comes against the background of the decline in the character of the nation's children. Instilling a sincere attitude, especially to children, requires extra patience, because children's souls are easily influenced by things that can damage their righteous intentions. This episode of "Learning of Sincere" illustrates how Nussa teaches her sister Rarra to always act sincerely. Nussa, who is a person with a disability, told how she accepted her situation which had been decreed by Allah SWT. This study aims to describe the sincere representation contained in the Nussa animation by analyzing the sign in each scene based on the meaning of conotation, denotation, and myth. Using a qualitative descriptive approach and Roland Barthes' semiotic analysis, it was found that the sincere meaning contained in Nussa's animation is not to feel disappointed if the good deeds we have done didn't get an appreciation, accept God's decree with pleasure, and do not expect anything in return in everythig.

Keywords: Representation, Sincere's Meaning, Animated Film

PENDAHULUAN

Film animasi Nussa adalah sebuah kreasi anak negeri yang diproduksi rumah animasi islami *The Little Giantz* dan digagas oleh Mario Irwansyah berkolaborasi dengan *4Stripe Production*, dan disutradai oleh Bonny Wirasmono. Hadirnya film ini dilatar belakangi oleh merosotnya karakter anak bangsa (Sayekti, 2019). Akun instagram resminya @nussaofficial berhasil memperoleh 641.000 *followers* dalam waktu 24 jam dan terus bertambah menjadi 1,3 juta *followers* hingga saat ini. Animasi Nussa pertama kali bergabung di *platform youtube* pada 25 oktober 2018, yang mendapatkan antusiasme luar biasa dari berbagai kalangan, dengan memperoleh 426.511 *subscribers* dalam 24 jam pertama dan telah naik ke 8,67 juta *subscribers* hingga saat ini. Animasi ini merilis episode pertamanya yang berjudul "Nussa: Tidur Sendiri, Gak Takut!" pada tanggal 20 November 2018 bertepatan dengan peringatan hari anak sedunia, mendapatkan total 54 juta kali tayangan di youtube yang merupakan sebuah media penyebaran informasi yang sangat diminati oleh masyarakat di seluruh dunia dan sejalan berkembangnya teknologi, media massa saat ini memiliki akses yang sangat mudah dijangkau oleh siapapun (Chandra, 2017:407). Film ini sendiri memiliki banyak episode dan pesan yang berbeda pada tiap episodanya. Episode terbarunya yang di unggah di YouTube Nussa Official pada setiap hari Jum'at pukul 16:30 WIB, bahkan menduduki posisi *trending* tiga di *youtube* Indonesia. Jelas sekali bahwa animasi ini sangat menarik perhatian masyarakat karena dinilai sebagai tontonan yang sangat edukatif dan mengandung banyak pesan islami.

Nilai yang terkandung di dalam serial ini pun sangat kental dan penuh akan simbol dan moral islami. Kemunculan Film Nussa ini diharapkan mampu menjadi alternatif pilihan tontonan bagi anak-anak ataupun orang tua di tengah beredarnya film kartun lain yang tayang di *platform* televisi konvensional dan mudah sekali dijangkau serta telah lama menjadi tontonan mereka selama ini. Film Nussa juga diharapkan menjadi penyeimbang dengan menyuguhkan nilai keislaman diantara film-film tersebut (Masrur dan Amri, 2021).

Film animasi Nussa bisa dijadikan media penyampai pesan karena, kartun sangat digemari anak-anak yang tokohnya bisa dijadikan figur atau

tokoh panutan. Animasi ini juga menyajikan tentang dunia anak dan aktivitas sehari-hari sehingga, hal ini bisa membuat anak-anak mudah meniru perilaku baik tokoh di film. Selain itu, masa kanak-kanak juga merupakan masa terbaik dalam proses peniruan karakter, dan bentuk peniruan ini diharapkan akan menjadi sebuah nilai baik yang tertanam dalam benak mereka.(Nurasyiah, Candra Wijaya, 2021). Tokoh utama dalam animasi ini terdiri dari Nussa dan Rarra, yang merupakan sosok ideal seorang anak yang mau terus belajar untuk bersikap baik dan selalu bersyukur dengan karakteristiknya yang lucu dan menggemaskan pula. Sosok Nussa, divisualisasikan sebagai seorang anak laki-laki berusia 10 tahun, berpakaian gamis lengkap dengan kopiah putihnya. Selain itu, Nussa digambarkan sebagai sosok difabel (*different ability*) yang tidak memiliki bentuk kaki sempurna dan menggunakan alat pengganti alias kaki palsu di kaki sebelah kiri.(Dhikrul Hakim, 2019)

Alasan kreator animasi melakukan hal ini adalah untuk mengingatkan kepada siapapun yang menonton film ini dengan kondisi sama seperti Nussa agar selalu bersyukur atas kekurangan dan keterbatasan yang Allah SWT berikan. Sedangkan untuk karakter Rarra, digambarkan sebagai adik Nussa yang berusia 5 tahun yang memakai gamis kuning dan jilbab merah hati yang tampak sangat ceria dan penuh imajinasi. Suara dari tokoh Rarra ini, juga mengundang rasa gemas dari para penontonnya. Kehadiran film animasi Nussa menjadi solusi dari kerisauan orang tua dengan minimnya edukasi anak melalui program tontonan yang berkualitas, dengan harapan mampu membuat anak-anak mendapatkan informasi dalam bentuk etika yang sesuai dengan ajaran Islam yang dikemas secara sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami (Masrur dan Amri, 2021).

Salah satu episode animasi Nussa yang berdurasi 4 menit 8 detik dengan judul Belajar Ikhlas, disini konstruksi pesan ikhlas ditampilkan melalui dialog yang disampaikan Nussa kepada Rarra yang juga berupa tanda maupun simbol. Episode kali ini pun viral di kalangan penonton yang berhasil mendapatkan 500 ribu *viewers* dalam 24 jam pertamanya tayang, menduduki posisi trending ke 36 di *youtube* dan saat ini telah ditonton sebanyak 16 juta kali. Episode kali ini berkisah tentang Rarra yang

jengkel kepada temannya karena tidak berterima kasih ketika sudah ditolong olehnya. Kemudian Nussa, sebagai kakak Rarra memberikan nasehat kalau seperti itu berarti Rarra tidak ikhlas menolong temannya. Nussa yang merupakan penyandang disabilitas bercerita bagaimana cara dia ikhlas menerima keadaannya yang merupakan takdir dari Allah SWT. (Abidin & Murtadlo, 2020)

Menanamkan sikap ikhlas khususnya kepada anak-anak butuh sebuah kesabaran yang ekstra, sebab jiwa anak-anak mudah terpengaruh akan hal-hal yang bisa merusak niat lurusinya. Pujian yang berlebihan cenderung akan menciptakan karakter yang sombong dan merasa bangga akan kemampuannya. Padahal prestasi dan kesuksesan yang dicapai tidak lain hanyalah dari pertolongan Allah semata. Perkara ikhlas dan ridha menerima segala ketetapan Allah SWT merupakan hal yang tidak mudah. Namun, ketika kita menerima dengan lapang takdir dari Allah, ada dua hal yang seseorang dapatkan. Pertama, orang itu akan mendapat ketenangan hati (sakinah) dalam hidup. Kedua, Allah akan senang dengan kita dan membantu kita bersama atas hasil yang didapat (Kurnialam dan Nursalikhah, 2021). Keikhlasan sendiri tidak dapat dibangun dengan kepintaran yang sengaja telah mengalami peningkatan melalui sekolah. Di dalam diri manusia terdapat zona nafsu dan ikhlas. Zona nafsu merupakan zona yang diselimuti oleh energi negatif seperti cemas, takut, keluh kesah, dan amarah. Sedangkan zona ikhlas adalah zona yang bebas hambatan, terasa lapang dihati, seperti rasa syukur, sabar, fokus, dan tenang (Sentanu, 2009:19). Dibalik sebuah ujian yang Allah berikan kepada kita, pasti disana terdapat masalah yang Allah inginkan dari kita. Seperti menggugurkan dosa kita ataupun mengangkat derajat kita. Sesuai dengan dalil yang terdapat dalam Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 286, Allah SWT tidak akan membebani seorang hamba diluar bataskemampuannya. (Aini Safitri, 2021)

Al-quran dan sunnah sudah banyak menyebutkan perintah untuk berperilaku ikhlas serta kedudukan dan keutamaan ikhlas. Sus Budiharto dalam tausyiahnya yang dilansir dari laman resmi Universitas Islam Indonesia mengatakan, ikhlas adalah salah satu syarat utama diterimanya segala amal ibadah kita oleh Allah. Ikhlas merupakan amalan hati yang

perlu mendapatkan perhatian spesial secara mendalam dan dilaksanakan secara terus-menerus. Baik ketika akan beramal, sedang beramal, dan ketika telah beramal (Uii, 2020). Hal ini dilakukan agar amalan yang diperbuat bernilai di hadapan Allah. Kita sepatutnya tidak berharap kepada manusia ketika beramal, melainkan hanya berharap kepada Allah. Caranya yakni dengan menanyakan kepada diri sendiri mengenai hal yang dilakukan. Apakah kita melakukan ini untuk sebuah pujian atau untuk mendapat ridha Allah.

Episode “Belajar Ikhlas” kali ini mengajak penonton untuk mendalami sudut pandang Nussa yang dengan ikhlas menerima segala keterbatasan fisiknya, mengajarkan kepada kita bahwa kita harus ikhlas dengan segala pemberian Allah SWT, karena sebenarnya apapun yang Allah berikan, itulah yang terbaik untuk kita, tergantung dari kita bisa mensyukurinya atau tidak. Ikhlas itu memang berat, tetapi tugas kita adalah untuk selalu berusaha dan bersyukur atas apa yang telah diberikan-Nya. Tanpa keikhlasan, segala amal ibadah tidak ada artinya karena ikhlas merupakan nyawa dari banyaknya perbuatan baik. Pengucapan ikhlas memang sangat mudah di lisan tetapi dalam penerapannya kita perlu banyak belajar. Maka melalui film animasi ini, diharapkan bisa dijadikan salah satu referensi dalam belajar tentang keikhlasan terhadap sesuatu yang telah ditetapkan Allah kepada kita. Animasi Nussa episode “Belajar Ikhlas” ini, mencoba merepresentasikan ikhlas melalui tokoh Nussa dan Rarra dengan menggambarkan sebuah realitas yang berbeda tetapi tetap menonjolkan makna ikhlas dalam kehidupan yang bisa dijadikan inspirasi maupun pelajaran sosial, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang bagaimana representasi ikhlas yang disajikan animasi Nussa dalam episode kali ini.

METODOLOGI PENELITIAN

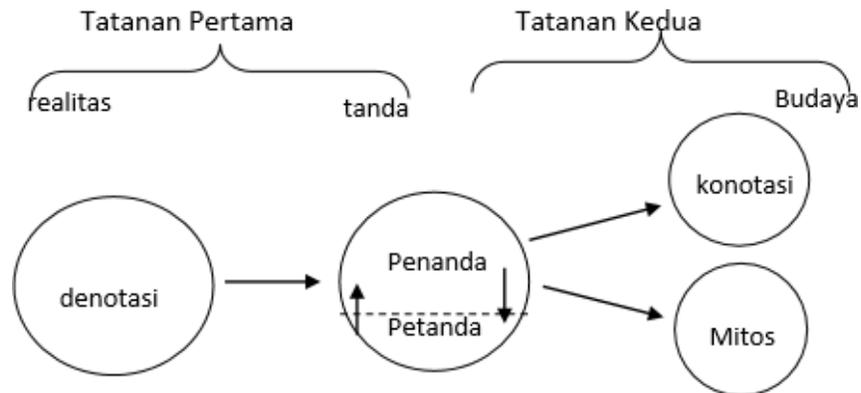
Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan serta meringkas berbagai kondisi serta situasi yang terdapat dalam film animasi Nussa episode Belajar Ikhlas sebagai subjek dalam penelitian. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk

memberikan gambaran dan pemahaman tentang hal-hal yang bermakna ikhlas dalam animasi Nussa episode Belajar Ikhlas. Data penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi berupa unduhan episode Belajar Ikhlas, dengan mengamati langsung data-data sesuai dengan rumusan masalah. (Firmansyah, 2020) Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika Roland Barthes, yang mempelajari tentang hakikat keberadaan suatu tanda. Melalui teori Roland Barthes yang digunakan untuk mengetahui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) secara lebih luas yang terkandung dalam film animasi Nussa, teknik ini dipercaya dapat mengetahui makna ikhlas yang terkandung di dalamnya. (Wijaya et al., 2021)

PEMBAHASAN

Tinjauan Tentang Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang tanda, yaitu simbol atau tanda yang terdapat dalam masyarakat. Semiotika mempelajari sistem, aturan atau konvensi yang memungkinkan tanda memiliki makna dalam masyarakat, sehingga semiotika juga memiliki bidang kajian yang sangat luas. Dalam teorinya, Barthes mengembangkan semiotika pada dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Ia juga melihat aspek lain dari penanda yaitu mitos, menurutnya mitos berada pada tingkat kedua dalam penandaan. Jadi, setelah terbentuk sistem *signifier-signified*, tanda itu akan menjadi penanda baru yang setelahnya menjadi petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi ketika sebuah tanda yang memiliki makna konotatif akan berkembang menjadi makna denotatif, maka makna denotatif tersebut menjadi mitos (Sudarto, Senduk dan Rembang, 2015:26)



Gambar 2.14. Two Orders of Signification dari Barthes
 Gambar (Sumber: <http://www.googleimage.com/>)

Bagan diatas menjelaskan bahwa signifikasi pada tatanan pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang merupakan denotasi. Signifikasi tatanan kedua menggunakan istilah konotasi, yang berarti makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Makna ini berhubungan dengan isi tanda yang berkerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertama yang paling dalam. Kurniawan (dalam Vera, 2014:26) mengungkapkan bahwa semiologi (sebutan semiotika bagi Barthes) menurut Barthes hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi yang apapun bentuknya merupakan sistem tanda tersendiri.

Barthes dengan metodenya, membagi signifikasi pemaknaan kepada dua tahap, yaitu tahap denotasi dan tahap konotasi, serta mitos. Dalam semiotika sendiri, denotasi dan konotasi adalah sebuah istilah yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda.

(1) Makna Denotasi merupakan penggambaran terhadap makna secara

defenisional, literal, atau makna yang rasional dalam satu tanda.

- (2) Makna Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu cara dari tiga cara kerja tanda ditahap kedua signifikasi tanda.
- (3) Makna Mitos merupakan sebuah cerita dimana, suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam.

Tinjauan Tentang Film

Film Sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan manusia tanpa komunikasi tidak akan ada interaksi dan pertukaran pengetahuan serta pengalaman. Tanpa komunikasi, kehidupan seseorang seperti tidak ada artinya. Seperti yang disebutkan, komunikasi adalah transmisi pikiran atau perasaan dari satu orang ke orang lain. Menurut Everret M. Rogers, yang dikutip (dalam Mulyana, 2015:62), komunikasi adalah suatu proses di mana suatu gagasan ditransmisikan dari suatu sumber kepada satu atau lebih penerima dengan maksud untuk mengubah perilaku mereka.

Definisi sederhana dari komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang memakai teknologi mutakhir yang mampu menyampaikan pesan secara massal dan dapat diakses oleh khalayak luas, anonim dan heterogen (Hadi, Wahjudianata dan Indrayani, 2021:5). Berdasarkan penjelasan tentang komunikasi massa, film dapat dilihat sebagai sebuah bentuk dari komunikasi massa. Sebagai media dari komunikasi massa, film tidak hanya berfungsi sebagai alat yang mencerminkan realitas sosial, tetapi juga dapat membentuk sebuah realitas. Pengertian film menurut Undang Undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman yaitu, film adalah sebuah karya seni dan budaya yang merupakan sebuah pranata sosial dan media komunikasi sosial yang diproduksi atas dasar kaidah sinematografi, dengan atau tanpa suara dan dapat ditampilkan ke dalam layar.

Struktur Film

Struktur yang terdapat dalam film adalah sebagai berikut:

- (1) *Shot* merupakan sebuah rangkaian gambar hasil rekaman kameratanpa interupsi.
- (2) *Scene* merupakan tempat atau *setting* dimana kejadian itu

berlangsung.

- (3) *Sequence* adalah serangkaian scene atau *shot-shot*, yang merupakan suatu kesatuan utuh. Satu *sequence* bisa berlangsung pada satu *setting* atau di beberapa *setting*.
- (4) Sinematografi adalah proses menangkap dan merekam gambar bergerak yang melibatkan kamera, lensa, filter, dan berbagai macam peralatan lain untuk menciptakan *shots* film atau video.
- (5) Jarak adalah dimensi jarak kamera terhadap objek dalam *frame*. (Karwandi, Roihan dan Aini, 2015) .

Film Animasi

Animasi berasal dari bahasa Latin, *anima* yang berarti “hidup” atau *animare* yang artinya “meniupkan kehidupan ke dalam” yang kemudian dialih bahasakan ke dalam bahasa Inggris, yaitu *animate* yang disebut dengan “*to give life to*”, atau *animation* yang artinya ilusi dalam gerakan (Lukmantoro, Prasetyo dan Hadi, 2018:130). Animasi merupakan sebuah metode visualisasi yang sering digunakan di dunia perfilman, baik sebagai kesatuan utuh, bagian dari *live action* maupun bersatu dalam *live action*.

Film Animasi Nussa Sebagai *New Media* dalam Merepresentasikan Makna Ikhlas

Komunikasi massa adalah sebuah penyampaian pesan yang ditujukan kepada khalayak luas melalui sebuah *mass media*. Komunikasi massa tentu saja membutuhkan sebuah media massa dalam proses penyampaiannya karena media massa dinilai sebagai penyalur pesan yang sangat efektif untuk menjangkau khalayak dengan waktu yang cepat. Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa media massa telah berkembang sangat cepat, baik dengan hadirnya surat kabar, radio, televisi bahkan film yang dapat menampilkan potret realitas sosial di kehidupan kita. Film sebagai salah satu produk *new media* dapat mejadi saluran untuk berbagai macam ide, gagasan konsep dan informasi yang akan disampaikan kepada khalayak luas, karena film mampu mempengaruhi pikiran penonton yang menyaksikannya. Dalam sebuah film, kreator biasanya akan menuangkan gaagasannya lewat tampilan audio visual yang disertai alur, setting, dan

penokohan. Selain itu film juga mampu mengaktualisasikan realitas sosial dalam masyarakat dengan teknologi maupun tema yang diangkatnya.

The Little Giantz bersama dengan *4Stripe Production* menggagas animasi Nussa karena merasa dunia perfilman Indonesia, khususnya dalam genre animasi terkesan cenderung lambat berkembang. Tayangan-tayangan mendidik untuk anak-anak pun kian lama makin sulit ditemukan. Kehadiran animasi Nussa dan Rarra seakan menjadi jawaban dari keresahan para orang tua terhadap minimnya tayangan edukasi untuk anak. Padatnya nilai-nilai keagamaan yang dikemas dengan kualitas tayangan yang baik, tentu saja membuat anak-anak tertarik untuk menontonnya.

Film dapat dipakai sebagai media yang menyajikan konstruksi realitas kehidupan masyarakat. Film animasi Nussa yang tayang di *channel* youtubenya yaitu Nussa Official, dapat mewakili salah satu produk *new media*. Sebagai media informasi digital, film sering dipilih sebagai media yang menarik dan menjadi sebuah opsi dalam media edukasi. Hal unik dari animasi Nussa adalah, sosok karakter Nussa yang digambarkan sebagai sosok anak difabel, ia tidak mempunyai bentuk kaki yang sempurna dan menggunakan alat pengganti alias kaki palsu di kaki sebelah kiri. Kreator menyebutkan bahwa, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, terlepas kita menyadarinya atau tidak. Ada juga manusia di dunia ini yang terlahir dengan kondisi fisik yang berbeda dengan yang lain, seperti Nussa. Pesan yang ingin disampaikan adalah, bagi Nussa kondisinya bukanlah sebuah keterbatasan, tetapi bentuk cara Allah untuk selalu mengingatkan Nussa untuk selalu bersyukur, ikhlas, dan mengingat Allah, bahwa ketaatanlah yang melengkapinya.

Kebanyakan tokoh animasi anak digambarkan sebagai sosok energik, lincah, lucu dan menggemaskan. Nussa yang memiliki keadaan disabilitas, tak lantas menjadikan keterbatasan itu sebagai penghalang baginya untuk bermain bahkan beribadah seperti anak-anak lainnya. Kreator animasi ingin mendekatkan nilai "*how to become perfect with imperfection*" yang artinya bagaimana cara untuk menjadi sempurna dengan ketidak sempurnaan. Sebab pada akhirnya, bukan apa yang telah

Allah berikan kepada kita yang akan Allah tanyakan, tapi bagaimana cara kitamenerimanya dan memanfaatkannya, yang akan menjadi penentu nilai kita. Selaras dengan makna representasi *to speak or act on behalf of*, disini dapat dilihat bagaimana cara seorang kreator menampilkan karakter Nussa yang merupakan karakter anak disabilitas dalam menyikapi segala kekurangan yang ada dalam dirinya. Sehingga muncullah sebuah pesan emosional yang dapat ditangkap yaitu, *"it's okay to be imperfect because physic is just physic"* dan dari hal tersebut, penikmat animasi dapat melihat bagaimana cara Nussa menyikapi segala keterbatasannya dengan hati yang ridha sehingga tokoh Nussa bisa mengimplementasikan sikap ikhlas dalam kehidupan sosial bahkan dapat menjelaskan dan mengajari tentang hakikat ikhlas kepada adiknya Rarra.

Penanaman karakter ikhlas perlu diterapkan sejak dini karena akan melatih batin untuk tidak mengharapkan balasan dari manusia ketika berbuat baik. Selain itu akan menumbuhkan karakter yang lebih mudah mengontrol amarah serta akan lebih pandai mensyukuri nikmat dari Allah. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling tepat untuk diajarkan pendidikan karakter karena pada masa ini terjadi proses peniruan yang akan mempengaruhi seperti apa anak akan bersikap di kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan edukasi lewat tontonan film animasi yang mendidik, mengingat anak sangat menggemari karakternya dan cara ini tidak akan terkesan monoton karena pesan yang disampaikan dibungkus dengan cerita yang menghibur (Sayekti, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Demillah (2019) menyimpulkan bahwa animasi Nussa mampu memberikan pengajaran atau ilmu yang bermanfaat bagi anak. Pesan yang didapat dari animasi ini diharapkan menjadi bentuk peniruan karakter yang akan menjadi sebuah nilai baik yang tertanam dalam benak mereka dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial hingga dewasa. Setelah memaparkan makna ikhlas dalam ulasan denotasi, konotasi, dan mitos, maka berikut hasil interpretasi *scene* yang telah dikategorikan berdasarkan makna ikhlas dalam film animasi Nussa episode "Belajar Ikhlas".

- (1) Tidak merasa kecewa apabila perbuatan baik yang dilakukan tidak dihargai, dalam *scene* pertama, bahasa yang digunakan merupakan

bahasa pesan bentuk verbal. Dialog Nussa yang menyebutkan “*kalau Rarra sudah berbuat baik sama orang dan orang itu gak baik sama Rarra, jangan kesal, udahh..ikhlasin aja*”. Hal ini ditujukan Nussa kepada Rarra yang sedang kesal dan kecewa karena teman yang telah dibantu malah mengejeknya. Tidak semua niat baik kita akan disambut dengan hangat oleh orang lain, dan tidak semua kebaikan kita akan dibalas dengan kebaikan yang sama pula karena berbuat baik tidak harus selalu dikaitkan dengan penilaian orang lain. Maka, jika kita ikhlas dalam melakukan kebaikan, kita pasti tidak akan mengharapkan pujian atau kebaikan yang sama sebab niat kita adalah untuk menebar kebaikan.

- (2) Menerima ketetapan Allah dengan Ridha, representasi makna ikhlas yang dihadirkan dalam *scene* kedua adalah, tentang Nussa yang menerima dengan ikhlas segala bentuk ketetapan Allah yang menyimpannya. Untuk anak seusianya, Nussa merupakan anak yang cukup bijak dalam berpikir. Melalui *scene* kedua, dapat dilihat bagaimana Nussa yang *ridha* akan keadaan disabilitasnya. Salah satu cara terbaik meyakini takdir Allah adalah menerimanya dengan ikhlas dan selalu bersyukur dengan segala nikmat yang telah Allah berikan. Allah dalam menciptakan keburukan dan kebaikan, pasti disetiap keburukan ada kebaikan, begitu pula sebaliknya. Ikhlas bisa dimulai dari mensyukuri hal kecil yang telah didapat dan dicapai. Bersyukur atas proses yang dijalani, bukan karena lebih baik dari orang lain.
- (3) Tidak mengharapkan imbalan, tidak mengharap dan tidak meminta imbalan kepada orang yang telah kita tolong merupakan satu bentuk makna ikhlas. Hal ini dimaknai dari dialog Nussa yang menyebutkan “*Lah kan tadi Nussa udah ajarin Rarra*”, lalu disahuti Rarra dengan kalimat “*Idih..kalau gitu ngajarinnya gak ikhlas dong*”. Jangan pernah berniat memberi bantuan hanya demi mendapat sesuatu yang setimpal dari orang tersebut. Jika kita ikhlas dan tidak pamrih, maka Allah akan meridhoi setiap langkah dan menggajarnya dengan pahala.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dengan memakai metode semiotik Roland Barthes dalam bab sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa *scene* yang mewakili makna ikhlas pada film animasi Nussa episode “Belajar Ikhlas” yaitu tidak merasa kecewa apabila perbuatan baik yang dilakukan tidak dihargai, menerima ketetapan Allah dengan ridha, dan tidak mengharapkan imbalan.

Animasi Nussa episode “Belajar Ikhlas” mengajak penonton untuk mendalami sudut pandang Nussa yang merupakan seorang anak penyandang disabilitas yang belum dibahas dalam episode sebelumnya. Film animasi Nussa yang tayang di *channel* youtubenanya yaitu Nussa Official, dapat mewakili salah satu produk *new media*. Sebagai media informasi digital, film sering dipilih sebagai media yang menarik dan menjadi sebuah opsi dalam media edukasi. Animasi Nussa dinilai sebagai tontonan yang mampu memberikan pengajaran atau ilmu bermanfaat tidak hanya bagi anak, tetapi juga para orang tua dalam hal *parenting*. Pesan yang didapat dari animasi ini diharapkan menjadi bentuk peniruan karakter yang akan menjadi sebuah nilai baik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

Melalui makna representasi *to speak or act on behalf of*, dapat dilihat bagaimana cara kreator menampilkan karakter Nussa yang merupakan karakter anak disabilitas dalam menyikapi segala kekurangan yang ada dalam dirinya. Sehingga muncullah sebuah pesan emosional yang dapat ditangkap yaitu, “*it’s okay to be imperfect because physic is just physic*” dan dari hal tersebut, penikmat animasi dapat melihat bagaimana cara Nussa bersikap ikhlas atas segala keterbatasannya.

Daftar Pustaka

Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education As an Effort To Weaver Religious Moderation Values in Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 29–46.

- <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>
- Aini Safitri. (2021). Comparisonal Analysis of Students' Learning Achievements From Ibtidaiyah Elementary School and Madrasah in Learning Islamic Religious Education At Smp Negeri 4 Rantau Aceh Tamiang Regency. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(1), 35-48.
<https://doi.org/10.47006/ijierm.v3i1.51>
- Chandra, Edy. 2017. *Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi*. Jakarta: Universitas Tarumanegar.
- Hadi, Ido Prijana, Megawati Wahjudianata, dan Inri Inggrit Indrayani. 2021 *Komunikasi Massa*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Dhikrul Hakim. (2019). Inclusivism and Exclusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 18-29.
<https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.3>
- Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2).
<https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- Karwandi, Ahmad Roihan, dan Qurotul Aini. 2015. "Prinsip Dasar Pengambilan Gambar Dalam Kamera." *Jurnal ICIT* 1, no. 1: 67-76.
- Kurnialam, Alkhaleidi, dan Ani Nursalikah. 2021. *Kunci Hidup Tenang Menerima Ketetapan dari Allah*.
<https://www.republika.co.id/berita/r2ynd8366/kunci-hidup-tenang-menerima-ketetapan-dari-allah> (diakses 25 Mei 2022).
- Lukmantoro, Dhanang, Singgih Adi Prasetyo, dan Husnul Hadi. 2018. "Analisis Nilai Moral dalam Film Animasi "The Boss Baby" Produksi Dreamworks Animation Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Filsafat indonesia* 1, no. 3: 128-133.
- Masrur, Muhammad Shodiq, dan Asyhari Amri. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa Episode Shalat itu Wajib." *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 9, no. 1: 55-75.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-19. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurasyiah, Candra Wijaya, S. N. (2021). the Influence of Learning Strategies and Logical Thinking Skills on the Learning Outcomes of Islamic Religious Education and Ethics. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(3), 197-215.
- Sayekti, Octavian Muning. 2019. "Film Animasi "Nussa dan Rara Episode

- Baik itu Mudah" sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2: 164-171.
- Sudarto, Anderson Daniel, Johny Senduk, dan Max Rembang. 2015. "Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini"." *Jurnal Acta Diurna* 4, no. 1: 24-34. UII. 2020. *Pentingnya Ikhlas dalam Beramal*. <https://www.uui.ac.id/pentingnya-ikhlas-dalam-beramal> (diakses 25 Mei 2022).
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia.
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5). <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>